



# Transformasi Bambu Menuju Ekonomi Sirkular: Analisi Terhadap Sinergi Program CSR dan Peran Pemuda Desa Banu Ayu, Sumatera Selatan

Iqbal<sup>1✉</sup>, Maisyah Nur Rasyifah<sup>2</sup>

PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Baturaja, Indonesia

<sup>✉</sup>Email: rasyieef@gmail.com

---

Submitted:

August 04, 2025

Accepted:

September 02, 2025

Published

September 07, 2025

---

## ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of the application of appropriate technology in the development of bamboo processing business into skewers as a form of CSR program in Banu Ayu Village, Ogan Komering Ulu Regency, South Sumatra Province. The method used is a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results showed that the machine assistance provided by PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Baturaja was able to create a new transformation in the progress of village community development, especially young people with minimal educational backgrounds, making it difficult to find jobs. However, with business assistance and creativity development from bamboo can open up job opportunities for them. Not only that, there are positive impacts in business management and social aspects through this transformation, such as improved production systems and increased collaboration between residents, village government and the private sector. This bamboo transformation also creates a circular economy pattern because the upstream to downstream process is clearly done so as not to harm the environment and any party in the process of activity. This program is a clear example of the synergy between local potential and technology in creating economic independence for rural communities.

**Keywords:** CSR, Bamboo, Community Empowerment, Technology

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi bambu melalui penerapan teknologi tepat guna dalam pengembangan usaha pengolahan bambu menjadi tusuk sate sebagai bentuk program CSR di Desa Banu Ayu, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik

pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan mesin yang diberikan oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Baturaja mampu menciptakan transformasi baru dalam kemajuan pengembangan masyarakat desa terutama para pemuda dengan latar belakang pendidikan yang minim, sehingga kesulitan mencari lapangan pekerjaan. Namun, dengan adanya bantuan usaha dan pengembangan kreatifitas dari bambu bisa membuka peluang kerja bagi mereka. Tak hanya itu, terdapat dampak positif dalam aspek manajemen usaha dan sosial melalui transformasi ini, seperti perbaikan sistem produksi dan peningkatan kolaborasi antar warga, pemerintah desa, dan sektor swasta. Transformasi bambu ini juga menciptakan pola ekonomi sirkular karena proses hulu ke hilirnya dilakukan dengan jelas sehingga tidak merugikan lingkungan dan pihak manapun dalam proses kegiatannya. Program ini menjadi contoh nyata sinergi antara potensi lokal dan teknologi dalam menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat desa.

**Kata kunci:** CSR, Bambu, Pemberdayaan Masyarakat, Teknologi

## Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang tengah berupaya menuju status negara maju, dengan sektor pertanian sebagai tulang punggung utama pembangunan ekonomi nasional. Sektor ini mencakup berbagai bidang seperti pertanian, perikanan, peternakan, dan perkebunan, yang secara langsung melibatkan sebagian besar penduduk Indonesia. Meskipun demikian, pengembangan sektor ini masih menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait keterbatasan penguasaan teknologi modern oleh masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Hal ini menuntut adanya strategi pemberdayaan yang mampu mendorong kemandirian masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan strategis dalam penanggulangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan, dengan fokus pada penguatan kapasitas individu maupun kelompok dalam mengakses sumber daya ekonomi (Cahyono et al., n.d.). Dalam konteks pembangunan desa, pemberdayaan berbasis potensi lokal dinilai efektif karena menyesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat itu sendiri. Salah satu bentuk implementasi pemberdayaan tersebut adalah pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis industri rumahan (*home industry*) yang menghasilkan produk bernilai ekonomis (Safitri et al., 2025).

Program Sinergi Gelora Banu Ayu di Desa Banu Ayu, Kabupaten Ogan Komering Ulu, merupakan salah satu contoh model pemberdayaan berbasis potensi lokal. Program ini digagas dengan memanfaatkan sumber daya alam berupa bambu serta potensi pemuda desa yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap. Melalui kegiatan produksi tusuk sate dan olahan sempol dari bambu, kelompok usaha ini tumbuh menjadi bentuk usaha sosial yang tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga membuka peluang kolaborasi dalam pengelolaan bahan baku dan pemasaran produk. Namun demikian, usaha ini masih menghadapi keterbatasan dalam hal teknologi produksi, akses

bahan baku, dan kapasitas manajerial. Produksi yang dilakukan secara manual serta keterbatasan sumber daya menghambat perluasan skala usaha. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi program pemberdayaan yang berbasis teknologi tepat guna dan dukungan keberlanjutan melalui kemitraan, termasuk dalam skema *Corporate Social Responsibility* (CSR). Konsep CSR sendiri menekankan pada kontribusi dunia usaha dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan, dengan meningkatkan kualitas hidup komunitas lokal serta menciptakan dampak jangka panjang bagi masyarakat. Bambu sebagai bahan utama dalam produksi tusuk sate memiliki keunggulan ekologis dan ekonomis. Tanaman ini mudah tumbuh di daerah tropis, tersedia melimpah, serta memiliki sifat mekanis yang memungkinkan pengolahan menjadi berbagai produk kerajinan dan kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, optimalisasi pemanfaatan bambu dapat menjadi strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak penerapan teknologi tepat guna dalam pengembangan usaha pengolahan bambu menjadi tusuk sate sebagai bagian dari program CSR di Desa Banu Ayu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dan teknologi, serta menawarkan rekomendasi strategis untuk pengembangan UMKM secara berkelanjutan.

Masalah utama yang dihadapi *home industry* tusuk sate di Desa Banu Ayu adalah minimnya kapasitas produksi yang dihasilkan. Seluruh proses produksi tusuk sate selama ini dilakukan secara manual hanya mengandalkan tenaga manusia, mulai dari proses memotong bambu, membelah bambu, sampai menghaluskan (serut). Mengingat permintaan tusuk sate ini terus meningkat, perlu pemberdayaan masyarakat pengrajin tusuk sate, dalam rangka meningkatkan produksinya melalui adaptasi teknologi tepat guna dan mencapai ekonomi sirkular secara berkelanjutan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Community-Based Participatory* (CBP), yakni pendekatan kolaboratif yang menekankan pada partisipasi aktif antara pelaksana program dan masyarakat sasaran dalam setiap tahap kegiatan (Endi Sarwoko et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam menggali pengetahuan lokal dan merancang solusi yang kontekstual serta berkelanjutan bagi masyarakat (Sarwoko et al., 2019). Lokasi penelitian dilakukan di Desa Banu Ayu, Kecamatan Lubuk Batang, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan, yang merupakan wilayah dengan potensi bambu yang melimpah dan telah dijadikan sebagai sumber ekonomi lokal oleh kelompok pemuda desa.

Penelitian berlangsung pada periode Februari hingga Maret 2025, dengan melibatkan kelompok usaha pengrajin bambu “Gelora Banu Ayu”. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi

kegiatan. Informan dipilih secara *purposive*, yaitu pihak-pihak yang terlibat langsung dalam program, seperti pengrajin, kepala desa, dan perwakilan perusahaan mitra. Triangulasi sumber digunakan untuk menjamin validitas data.

Adapun tahapan implementasi pendekatan CBP dalam kegiatan ini mencakup:

Focus Group Discussion (FGD): Diskusi antara pengrajin, pelaksana kegiatan, dan perusahaan mitra untuk menyelesaikan bentuk kemitraan dan teknis implementasi program.

1. Pembangunan Kemitraan: Penyusunan dan pelaksanaan kerja sama antara pengrajin bambu dan produsen tusuk sate.
2. Adopsi Teknologi: Penggunaan mesin tusuk bambu sebagai bentuk penerapan teknologi tepat guna.
3. Pelatihan dan Pendampingan: Penguatan kapasitas teknis dan manajerial kepada pengrajin secara langsung dan berkelanjutan

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Aspek Ekonomi**

Penerapan teknologi produksi berupa mesin tusuk sate mampu meningkatkan kapasitas hasil produksi pengrajin. Tahapan pembuatan tusuk sate yang sebelumnya dikerjakan secara manual tenaga manusia membutuhkan beberapa tahapan dan waktu yang cukup lama. Tahapan yang dilakukan secara manual dari pemotongan bambu, pembelahan bambu menjadi tusuk sate dan sempol, penghalusan serut bambu, dan yang terakhir adalah pengeringan. Dengan adanya penggunaan mesin tusuk sate, tahapan pembelahan dan penghalusan dapat dilakukan dalam satu tahapan, tak hanya itu kecepatan prosesnya juga jauh lebih cepat dibandingkan secara manual. Peningkatan kapasitas produksi yang diperoleh para pengrajin tusuk sate ini juga didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh salah satu anggota kelompok, yakni Noprian sebagai berikut:

*“Usaha tusuk sate ini awalnya hanya mengisi waktu luang aja sembari mencari uang tambahan, kebetulan disini emang banyak kebun bambu, di belakang rumahh ni bambu semua yang tumbuh, iseng-iseng aja si cerita ngobrol sambil nyerutin bambu buat jadi tusuk sate, terus kita jual hasilnya ternyata banyak peminatnya, tapi kita agak susah untuk menuhin permintaan pembeli terkendalanya ada di alat, kalo kita ngerjain secara manual itu kan makan waktu dan tenaga yang banyak, jadi ya pendapatannya juga minim dibandingkan kalo kita produksi pake alat mesin.”*

Dengan adanya pernyataan ini membuktikan bahwa usaha tusuk sate sangat menjanjikan apabila difasilitasi dengan penggunaan teknologi canggih. Maka dari itu, PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Baturaja memberikan bantuan berupa alat untuk

mendorong proses usaha yang dilakukan oleh kelompok pemuda yang ada di Desa Banu Ayu. Peningkatan kapasitas produksi tentu secara langsung akan berdampak pada peningkatan pendapatan para pengrajin. Untuk pelaksanaan produksi dengan mesin selama 1 minggu bisa menghasilkan kurang lebih 50 kg tusuk sate dengan pendapatan mencapai Rp3.000.000,00 per-bulannya. Peningkatan pendapatan ini dikarenakan adanya bantuan alat mesin dari PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Baturaja yang dimana sangat membantu proses produksi pengusaha tusuk sate sehingga hasilnya lebih berkualitas dibandingkan dengan cara manual.

### **Aspek Manajemen**

Selain meningkatkan pendapatan, kegiatan dari usaha ini juga mendorong para pengrajin tusuk sate untuk melakukan inovasi dalam pengelolaan usahanya agar dapat berkembang lebih baik. Salah satunya pengelolaan manajemen usaha, khususnya dalam hal manajemen produksi berubah menjadi lebih baik karena adanya target produksi yang harus dipenuhi oleh kelompok terhadap konsumen. Para anggota kelompok dalam hal ini pengrajin tusuk sate mulai memahami pentingnya proses perencanaan dalam menjalankan usaha, seperti menetapkan target produksi untuk bulan berikutnya dan menghitung kebutuhan bahan baku yang diperlukan. Dalam aspek manajemen, para pengrajin secara sederhana telah mulai menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya, dengan merencanakan proses produksi beserta kebutuhannya. Hal ini dipertegas oleh pernyataan dari Noprian selaku anggota kelompok, sebagai berikut:

*“Sebenarnya usaha ini dulu hanya iseng saja, mengisi waktu luang dan masih mengandalkan alat manual menggunakan pisau, cuma sekarang setelah adanya bantuan alat mesin yang menunjang proses produksi, saya jadi mulai membuat perhitungan untuk proses produksi biar manajemennya lebih teratur, karena kan saya harus menghitung berapa banyak yang harus diproduksi tiap bulan menyesuaikan dengan bahan baku yang ada. Usaha ini sekarang bukan sekedar sampingan lagi, tapi sudah jadi sumber penghasilan dengan harapan bisa berkelanjutan kedepannya.”*

Jika sebelumnya kegiatan ini hanya usaha sampingan dan untuk mengisi waktu luang saja, kini telah bertransformasi menjadi sumber penghasilan yang menjanjikan jangka panjang.

### **Aspek Sosial**

Dari adanya kegiatan ini juga menghasilkan dampak sosial yang muncul dari adanya kerjasama antara perangkat desa, masyarakat, dan PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Baturaja yang menimbulkan sinergi menguntungkan bagi para pengrajin tusuk sate yang tergabung dalam kelompok ini. Perusahaan menerapkan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) kepada masyarakat sekitar, selain memanfaatkan bahan baku yang tersedia, kegiatan ini juga membuka peluang untuk memperbaiki taraf

perekonomian serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terdampak. Hal ini dipertegas oleh pernyataan dari Tamimi Bulki selaku Kepala Desa Banu Ayu, sebagai berikut:

*"Ya saya sebenarnya selalu mendukung kegiatan apapun yang dilakukan masyarakat selagi positif itu akan selalu kita support, saya juga berterima kasih kepada Pertamina sudah mau membantu warga kami, harapannya kedepan ya kita semoga program yang dibantu bisa meningkatkan kesejahteraan mereka, bisa jadi ladang penghasilan juga untuk warga lainnya."*

Penggunaan teknologi tepat guna dalam hal ini sangat diperhatikan agar hasil produksi memiliki standar dan kualitas yang mampu bersaing di pasar lokal maupun ekspor. Penggunaan teknologi tepat guna ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya teknologi mampu meningkatkan kapasitas produksi, mengurangi biaya produksi, menghemat limbah, serta meningkatkan pendapatan pengrajin (Novianti et al., 2024). Walaupun penerapan teknologi tepat guna memberikan manfaat yang lebih besar dalam hal peningkatan kapasitas produksi maupun efisiensi dan efektivitas kegiatan produksi dari segi apapun, tentu setiap transformasi teknologi akan memberikan dampak negatif. Adanya bantuan dari PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Baturaja mampu menciptakan sinergi menguntungkan yang bisa menjadi usaha berkelanjutan bagi masyarakat. Tak hanya menjelaskan aspek dari segi ekonomi, sosial, dan manajemen. Namun, transformasi pengolahan bambu menuju ekonomi sirkular ini juga melalui 4 tahapan, sebagai berikut:

### 1. Focus Group Discussion (FGD)

FGD merupakan metode diskusi terarah untuk menggali informasi melalui interaksi antar peserta dalam satu kelompok (Mishra, 2016). Tujuannya adalah mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan solusi secara bersama (Paramita, n.d.). Peserta FGD terdiri dari pengrajin, perusahaan mitra, dan tim pengabdi. Hasil FGD menghasilkan tiga kesepakatan utama: 1) pola kemitraan antara pengrajin dan perusahaan mitra, 2) adopsi teknologi tepat guna, dan 3) pendampingan pelaksanaan program.

### 2. Kemitraan

Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995, kemitraan diartikan sebagai bentuk kerja sama usaha antara dua pihak atau lebih yang saling terhubung, baik secara langsung maupun tidak langsung. Prinsip utama dari kemitraan adalah adanya hubungan saling membutuhkan, saling memperkuat, serta saling menguntungkan antar pihak yang terlibat. Berikut beberapa pola kemitraan yang teridentifikasi di bawah ini:

- a. Kemitraan inti-plasma, di mana perusahaan besar membina usaha kecil sebagai mitra

- b. Kemitraan sub-kontrak, ketika usaha kecil memproduksi komponen untuk perusahaan utama
- c. Kemitraan keagenan, umumnya dalam sektor perdagangan, di mana mitra mendapat hak menjual produk perusahaan
- d. Kemitraan dagang umum, ketika perusahaan besar membantu memasarkan produk mitra kecil dan
- e. Kemitraan operasional, berupa pembagian peran antara modal dan fasilitas dari perusahaan mitra serta tenaga kerja dan lokasi dari usaha kecil.

Kemitraan terbukti menjadi strategi yang efektif dalam pengembangan UMKM. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemitraan dapat meningkatkan daya saing, menambah penghasilan, serta mendorong transfer keterampilan (Majid et al., 2023). Selain itu, kemitraan juga mempermudah akses terhadap permodalan, pemasaran, dan keahlian, mengatasi keterbatasan sumber daya, membangun relasi saling mendukung ,dan mengoptimalkan proses produksi. Namun, pada penelitian kali ini PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Baturaja berperan pada poin 1 dan 4, yakni kemitraan inti plasma dan kemitraan operasional. Kedua aspek ini membantu masyarakat yang berada di wilayah ring 1 perusahaan untuk mengembangkan keterampilan dengan perusahaan yang memberikan pendampingan dari segi sarana dan prasarana dari awal hingga akhir ketika dirasa masyarakat sudah bisa mandiri.

### 3. Adopsi Teknologi

Sebagai bentuk komitmen terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*), PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Baturaja memberikan dukungan konkret kepada masyarakat melalui penyediaan mesin produksi tusuk bambu yang dirancang khusus sesuai kebutuhan lokal. Bantuan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat produksi, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kapasitas dan efisiensi kerja kelompok pengrajin. Mesin tersebut merupakan teknologi tepat guna yang mampu menggabungkan proses pembelahan dan penghalusan bambu dalam satu tahap, sehingga mempercepat waktu produksi dan menghasilkan output yang lebih konsisten serta sesuai standar pasar. Penggunaan mesin ini secara signifikan membantu pengrajin memenuhi permintaan dari konsumen, yang sebelumnya sulit dicapai karena keterbatasan alat dan tenaga kerja manual. Selain itu, mesin dirancang dengan mempertimbangkan daya listrik terbatas yang tersedia di rumah pengrajin. Hal ini menunjukkan bahwa desain alat benar-benar disesuaikan dengan kondisi riil di lapangan, hasil dari kolaborasi antara perusahaan mitra dan kelompok pengrajin. Melalui bantuan ini, perusahaan turut berkontribusi dalam penguatan ekonomi lokal dan penciptaan sistem produksi yang lebih efisien, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.



Gambar 1 Mesin Slincer

#### 4. Pelatihan dan Pendampingan Produksi

Agar mesin biting bambu dapat dioperasikan secara optimal, kelompok pengrajin terlebih dahulu dibekali dengan pelatihan teknis dan pendampingan penggunaan alat. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan setiap anggota memahami cara kerja mesin, serta mampu menjalankannya dengan aman dan efisien. Sebagai bagian dari pengelolaan, disusun pula prosedur operasional standar (SOP) untuk menjamin keselamatan kerja dan perawatan mesin secara berkala. Mengingat satu unit mesin digunakan secara bergiliran oleh empat pengrajin, disusun sistem jadwal penggunaan dan pembagian tanggung jawab biaya. Biaya yang dibebankan mencakup penggunaan listrik dan perawatan jika terjadi kerusakan. Saat ini, pembiayaan listrik masih ditanggung bersama, sambil menunggu perhitungan rinci terkait konsumsi listrik per kilogram produksi bambu.

#### Kesimpulan

Program pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan bambu di Desa Banu Ayu membuktikan bahwa sinergi antara potensi lokal, teknologi tepat guna, dan dukungan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) mampu menciptakan dampak nyata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Melalui pendekatan *Community-Based Participatory* (CBP), pemuda desa tidak hanya diberdayakan secara ekonomi melalui produksi tusuk sate, tetapi juga mengalami peningkatan kapasitas manajerial, keterampilan teknis, serta penguatan kelembagaan usaha. Penerapan mesin tusuk bambu sebagai bentuk adopsi teknologi tepat guna berperan penting dalam meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi kerja, dan kualitas produk. Hal ini berimplikasi langsung pada peningkatan pendapatan pengrajin, perbaikan sistem manajemen usaha, serta perluasan akses pasar. Selain itu, program ini juga menciptakan dampak sosial positif berupa kolaborasi multipihak antara masyarakat, pemerintah desa, dan perusahaan, yang memperkuat keberlanjutan program dalam jangka panjang. Transformasi pengolahan bambu menuju ekonomi sirkular dalam program ini dijalankan melalui empat tahapan utama, yakni Focus Group Discussion (FGD), pembentukan kemitraan, adopsi teknologi, serta pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Dengan desain program yang adaptif terhadap kondisi lokal dan berbasis partisipasi, model pemberdayaan ini dapat menjadi

rujukan dalam pengembangan UMKM desa yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis potensi sumber daya alam

## Referensi

- Ardianti, Y., & Eprilanto, D. F. (2022). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI PENDEKATAN COMMUNITY BASED TOURISM (Studi Pada Desa Tanjungan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto). *Publika*, 1269–1282. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n4.p1269-1282>
- Cahyono, M. S., Sukrajap, M. A., & Harahap, D. H. (n.d.). *UNTUK PENGEMBANGAN USAHA KECIL DAN MENENGAH DI*. 21–30. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v3i1.567>
- Endi Sarwoko, Iva Nurdiana Nurfarida, & Moh. Ahsan. (2021). Membangun Strategi Kemitraan Untuk Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Tusuk Sate di Kabupaten Malang. *Jurnal Karya Abdi*, 5(Partnership, satay skewers, SMEs, empowerment), 1–8. p-issn:2580-1120
- Majid, A., Faizah, E. N., Ekonomi, F., & Lamongan, U. M. (2023). *Analisis Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM*. 40(2), 52–63.
- Mishra, L. (2016). *Focus Group Discussion in Qualitative Research*. 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.5958/2249-5223.2016.00001.2>
- Novianti, F. A., Nursetiawan, I., Sobari, M., Risnawati, R., & Saputra, U. I. (2024). *Manfaat : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna Untuk Meningkatkan Produktivitas Pertanian Di Desa Sukajadi Kecamatan Sadananya Empowering Farmer Groups in Using Appropriate Technolog*. 3.
- Paramita, A. (n.d.). *Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif*. 117–127.
- Rahmi, C., Noor, M. A., Sukardi, S., Mulasih, S., Lesmana, A. S., Syahreza, A., Nurdin, N., Tohiroh, T., & Saefullah, A. (2024). Menghidupkan Prinsip 3R: Reuse, Reduce, dan Recycle untuk Masa Depan yang Berkelanjutan Di Kelompok Wanita Tani Garuda 12 Cipayung, Ciputat. *Journal of Community Research & Engagement*, 1(1), 103–112. <https://doi.org/10.60023/6dxp4137>
- Safitri, R. H., Kalsum, U., Fuadah, L. L., Novelia, R., Dwi, E., & Sari, M. (2025). *Pemberdayaan UMKM Ekowisata Melalui Usaha Rumah Tangga Bernilai Jual di Desa Burai*. 5(1), 248–254.
- Sarwoko, E., Nurfarida, I. N., Indawati, N., & Ahsan, M. (2019). Pengembangan UMKM Dupa Melalui Strategi Marketing Berbasis Kemitraan. *Patria*, 1(2), 125. <https://doi.org/10.24167/patria.v1i2.2306>
- Ulum, M. C., & Veri, N. L. (2020). *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas* (Cetakan I,).
- Yudha, S. A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Melalui Program Usaha Mikro di Desa Maninjau. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 2(4), 977–985.